

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Bank

1. Pengertian Bank

Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, menyebutkan bahwa:

Bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang berlebihan dana (*idle fund atau surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan.

Berikut ini dikemukakan beberapa definisi bank dari berbagai sumber lain yang dikemukakan dalam Dendawijaya (2005: 14), yaitu:

- a. Bank adalah suatu badan yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit, baik dengan alat-alat pembayarannya sendiri atau dengan uang yang diperolehnya dari orang lain, maupun dengan jalan memperedarkan alat-alat penukar baru berupa uang giral (Stuart).
- b. Bank adalah badan usaha yang utamanya menciptakan kredit (Suyatno, 1996: 1).
- c. Bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberi pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai perusahaan, dan lain-lain (A. Abdurrachman, Ensiklopedia Ekonomi Keuangan dan Perdagangan).

Pengertian bank menurut Standar Akuntansi Keuangan No. 31 Revisi 2000 (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2002: 31) adalah bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara

pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

Berbagai definisi tersebut, dapat didefinisikan bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan fasilitas jasa perbankan lainnya.

2. Jenis Bank

Jenis-jenis perbankan di Indonesia dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain (Kasmir, 2010: 21-31) :

a. Dilihat dari segi fungsinya

1) Bank Umum (*Commercial Bank*)

Bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dalam kegiatannya BPR tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya jasa-jasa perbankan yang ditawarkan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan atau jasa bank umum.

b. Dilihat dari segi kepemilikannya

Jenis bank dilihat dari segi kepemilikannya terdiri dari :

1) Bank Milik Pemerintah

Merupakan bank yang pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula. Contoh bank milik pemerintah antara lain :

- a) Bank Negara Indonesia, Tbk (BNI)
- b) Bank Rakyat Indonesia (BRI)
- c) Bank Tabungan Negara (BTN)
- d) Bank Mandiri, Tbk

2) Bank Milik Pemerintah Daerah

Menurut Siamat (2012: 54) Bank-bank umum milik pemerintah daerah adalah Bank-bank Pembangunan Daerah yang pendiriannya didasarkan pada Undang-undang No. 13

tahun 1962. Adapun keterbatasan kemampuan pada Bank Pemerintah Daerah disebabkan oleh beberapa faktor yaitu lemahnya struktur permodalan bank dan kualitas sumber daya manusianya yang masih perlu ditingkatkan.

Menurut Kasmir (2010: 21-31) Bank dimana kepemilikan modalnya sepenuhnya dimiliki oleh Pemda masing-masing tingkatan. Contoh BPD antara lain:

- a) BPD DKI Jakarta
- b) BPD Jawa Timur
- c) BPD Jawa Barat

Peneliti menarik kesimpulan bahwa Bank Pemerintah Daerah adalah bank yang kepemilikan modalnya dimiliki oleh Pemerintah daerah yang mempunyai kelemahan dalam struktur permodalannya karena hanya dimiliki oleh Pemerintah daerah.

3) Bank Milik Swasta Nasional

Bank dimana sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendirian pun didirikan oleh swasta, pembagian keuntungannya juga untuk swasta nasional. Contoh bank swasta nasional :

- a) Bank Muamalat
- b) Bank Central Asia
- c) Bank Bumi Putra
- d) Bank Danamon

4) Bank Milik Asing

Merupakan bank cabang dari bank yang ada di luar negeri yang kepemilikannya dimiliki oleh pihak luar negeri. Contohnya :

- a) ABN AMRO Bank
- b) City Bank
- c) Standard Chartered Bank

5) Bank milik Campuran

Merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Dimana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia. Contoh:

- a) Bank Finconesia
- b) Bank Merincorp
- c) Ing Bank

c. Dilihat dari segi statusnya

Dilihat dari segi statusnya, bank terdiri dari :

1) Bank Devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer ke luar negeri, inkaso ke luar negeri, *travellers cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit* (L/C), dan transaksi luar negeri lainnya. Pernyataan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia.

2) Bank Non Devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Jadi transaksi-transaksi yang dilakukan oleh bank non devisa masih dalam batas-batas negara.

d. Dilihat dari cara menentukan harga

Jenis bank jika dilihat dari segi atau caranya dalam menentukan harga jual maupun harga beli terbagi dalam dua kelompok yaitu :

1) Bank yang Berdasarkan Prinsip Konvensional

Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada nasabahnya menggunakan metode menetapkan bunga sebagai produk simpanan dan produk pinjamannya. Penentuan harga seperti itu disebut *spread based*. Sedangkan untuk jasa bank lainnya menerapkan biaya dalam nominal atau prosentase tertentu. Sistem pengenaan biaya ini dikenal dengan istilah *fee based*.

2) Bank yang berdasarkan Prinsip Syariah

Dalam mencari keuntungan dan menetapkan harga berdasarkan prinsip syariah, yaitu pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasar pada prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), dan pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*). Sedang penentuan biaya jasa bank lainnya juga sesuai dengan Syariah Islam dan sebagai dasar hukumnya adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rosul.

e. Jenis bank berdasarkan penekanan kegiatannya menurut

Dendawijaya (2005: 15):

1) Bank retail (*retail banks*)

2) Bank korporasi (*corporate banks*)

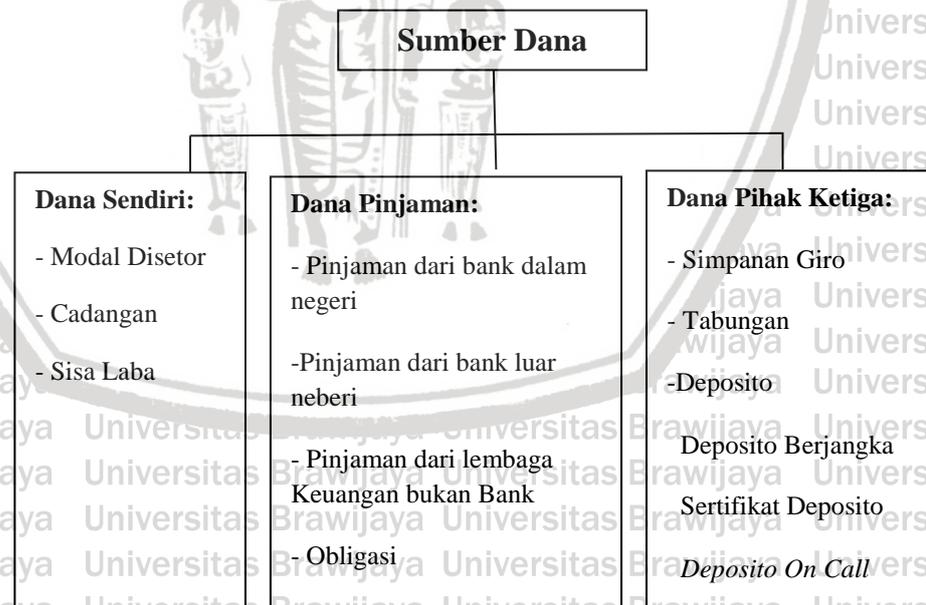
3) Bank komersial (*rural banks*)

4) Bank pedesaan (*development banks*)

3. Sumber Dana Bank

“Bank perlu memperoleh sumber dana yang cukup sebagai pendukung aktivitas operasional bank dalam penyaluran dana. Sumber dana bank merupakan dana yang dimiliki oleh bank, baik yang berasal dari dana sendiri, pinjaman, dan pihak ketiga” (Ismail, 2010: 39).

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002: 151) “Dana Bank adalah semua utang dan modal yang tercatat pada neraca bank sisi pasiva yang dapat digunakan sebagai modal operasional bank dalam rangka kegiatan penyaluran/ penempatan dana.” Definisi diatas peneliti menyimpulkan bahwa sumber dana bank merupakan dana yang dimiliki bank yang berasal dari para nasabah dan dicatat dalam neraca bank sisi pasiva.



Sumber: Ismail (2010: 40)

Gambar 1 Sumber Dana Bank

Sunarti (2008: 66) menyebutkan sumber utama dana bank berasal dari simpanan dalam bentuk giro (demand deposit), deposito berjangka (time deposit), dan tabungan (saving deposit). Disamping itu sumber dana bank dapat pula berasal dari modal dan sumber lainnya, yaitu :

a. Dana dari modal bank itu sendiri, yang terdiri atas:

- 1) Modal disetor
Yaitu modal yang disetor oleh pemiliknya. Bagi bank yang berbentuk hukum koperasi, modal setor terdiri atas simpanan pokok, simpanan wajib dan modal penyertaan.
- 2) Agio saham
Yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
- 3) Modal sumbangan
Yaitu modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual apabila saham tersebut dijual.
- 4) Cadangan umum
Yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak, dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai dengan ketentuan pendirian atau anggaran dasar masing-masing bank.
- 5) Cadangan tujuan
Yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan dari rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
- 6) Laba yang ditahan
Yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan tidak dibagikan.
- 7) Laba tahun lalu
Yaitu seluruh laba bersih tahun-tahun yang lalu setelah diperhitungkan pajak dan belum ditetapkan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham.
- 8) Laba tahun berjalan
Yaitu laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran pajak.

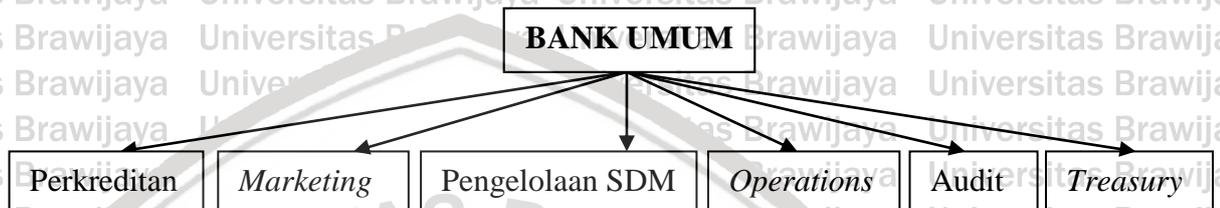
b. Dana Pihak Kedua (Dendawijaya, 2005: 47)

- 1) *Call Money*
Pinjaman dari bank lain yang berupa pinjaman harian antar bank. Pinjaman ini diminta bila ada kebutuhan endesak yang diperlukan bank. Jangka waktu *call money* biasanya sekitar satu minggu, satu bulan atau hanya beberapa hari saja. Pinjaman yang hanya satu malam saja disebut *overnight call money*.

- 2) Pinjaman biasa antar bank
Pinjaman dari bank lain yang merupakan pinjaman biasa dengan jangka waktu relative lebih lama. Pinjaman ini umumnya terjadi jika antar bank peminjam dan bank yang memberikan pinjaman bekerja sama dalam bantuan keuangan dengan persyaratan-persyaratan tertentu yang disepakati kedua belah pihak. Jangka waktunya bersifat menengah atau panjang dengan tingkat bunga relatif lunak.
 - 3) Pinjaman dari Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB)
Pinjaman dari LKBB ini lebih banyak berbentuk surat berharga yang dapat diperjualbelikan dalam pasar uang sebelum jatuh tempo daripada berbentuk kredit.
 - 4) Pinjaman dari Bank Sentral (BI)
Pinjaman yang diberikan Bank Indonesia kepada bank untuk membiayai usaha-usaha masyarakat yang tergolong berprioritas tinggi, seperti kredit-kredit program, misalnya kredit investasi pada sektor-sektor ekonomi yang harus ditunjang sesuai dengan petunjuk pemerintah. Pinjaman dari Bank Indonesia untuk jenis-jenis sektor tersebut dikenal dengan istilah Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI).
- c. Dana Pihak Ketiga
- 1) Giro (*demand deposit*)
Simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan dsetiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro dan surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.
 - 2) Deposito (*time deposit*)
Simpanan nasabah yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan perjanjian antara nasabah dengan pihak bank yang bersangkutan.
 - a) Deposito berjangka
Deposito yang dibuat atas nama dan tidak dapat dipindahtangankan.
 - b) Sertifikat deposito
Deposito yang dibuat atas unjuk dan dapat dipindahtangankan atau diperjualbelikan serta dapat dijadikan sebagai jaminan bagi permohonan kredit.
 - c) *Deposits on call*
Sejenis deposito berjangka yang pengambilannya dapat dilakukan sewaktu-waktu, asalkan memberitahukan bank dua hari sebelumnya.
- 3) Tabungan (*saving*)
Simpanan dari nasabah yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut ketentuan atau syarat-syarat tertentu yang disepakati.

4. Aktivitas Bank

Aktivitas Bank Umum menurut Dendawijaya (2005: 23) pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi enam kegiatan utama, yang dapat diperlihatkan pada gambar berikut:



Sumber: Dendawijaya (2005: 23)

Gambar 2 Kegiatan Utama Bank Umum

a. Perkreditan

Kegiatan perkreditan merupakan rangkaian kegiatan utama dari bank umum, hal tersebut didasarkan pada kenyataan-kenyataan sebagai berikut:

- 1) Perkreditan merupakan kegiatan atau aktivitas yang terbesar dari perbankan.
- 2) Besarnya angka pos kredit yang diberikan dalam neraca (pada sisi aktiva) merupakan angka yang terbesar dalam neraca bank.
- 3) Penghasilan terbesar bank diperoleh dari bunga, provisi, komisi yang diterima sebagai akibat dari pemberian kredit bank.
- 4) Resiko terbesar yang dipikul oleh bank berasal dari kegiatan pemberian kredit bank.
- 5) Kegiatan perkreditan pada suatu bank umum merupakan kegiatan yang paling banyak memiliki struktur organisasi dan beragam sifatnya.

b. Marketing

Kegiatan pemasaran suatu bank umum lebih banyak diarahkan pada penghimpunan dana, karena semua kegiatan bank pada posisi aktiva, serta penempatan dana pada bank lainnya sangat tergantung pada adanya dana yang dapat dihimpun oleh bank umum yang jumlahnya dapat dilihat pada sisi pasiva dalam neraca.

c. Pengelolaan Sumber Daya Manusia

Pengelolaan sumber daya manusia (*human resources*) dalam mencakup

d. *Operations*

Kegiatan *operations* adalah kegiatan unit-unit dalam bank yang bersifat membantu dalam kegiatan-kegiatan unit utama bank lainnya. Kegiatan ini meliputi antara lain:

- 1) Administrasi dan pembukuan bank, baik di cabang maupun di pusat.
- 2) Penyusunan semua jenis laporan keuangan bank.
- 3) Mempersiapkan laporan bank untuk Bank Indonesia, khususnya laporan bulanan.
- 4) Mempersiapkan laporan untuk Bapepam (untuk bank yang telah *go public*).
- 5) Mengelola kegiatan yang berkaitan dengan *electronic data processing* (EDP) atau komputerisasi dalam bank.
- 6) Menangani kegiatan dalam bidang general affairs (bidang umum) dalam bank, seperti pengelolaan gedung kantor, rumah-rumah dinas, angkutan kantor, dan sebagainya.

e. Audit

Di dalam bisnis perbankan, terdapat tiga jenjang pengawasan atau audit, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengawasan intern (*Internal Audit*)
- 2) Pengawasan Ekstern (Eksternal Audit)
- 3) Pengawasan Bank Indonesia

f. *Treasury*

Kegiatan *treasury* atau pendanaan lebih diutamakan kepada pengelolaan dana oleh para eksekutif bank. Hal ini dimaksudkan agar diperoleh kinerja yang optimal dalam memperoleh dana serta memaksimalkan alokasi dana kepada aktiva produktif. Kegiatan pendanaan ini meliputi:

- 1) Mencari, memilih, dan menetapkan sumber dana yang semurah mungkin.
- 2) Mencari, memilih, dan menetapkan alokasi dana yang paling menguntungkan.
- 3) Menetapkan tingkat suku bunga dari berbagai jenis sumber dana.
- 4) Memperhatikan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- 5) Menetapkan tingkat suku bunga berbagai jenis kredit.
- 6) Menentukan lembaga ALCO (*Assets and Liability Committee*) yang bertugas menetapkan berbagai kebijakan dalam pengelolaan dana.
- 7) Bersama dengan divisi kredit, menetapkan jenis dan nasabah mana yang perlu dihapus sebagai akibat dari kegagalan kredit.

B. Laporan Keuangan

Laporan keuangan mempunyai peranan yang penting bagi bank terutama untuk pengambilan keputusan yang tepat ataupun penetapan kebijakan-kebijakan demi perkembangan dan kemajuan perusahaan.

1. Pengertian Laporan Keuangan

Setiap jenis usaha atau perusahaan mempunyai catatan laporan keuangan yang berguna untuk menguji dan mengetahui serta menilai kondisi dan posisi keuangan perusahaan tersebut.

“Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”(Kasmir, 2012:7).

Analisis laporan keuangan sangat bergantung pada informasi yang diambil dari laporan keuangan. Menurut Baridwan (2000: 17)

“Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan. Merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang etrjadi selama tahun buku yang bersangkutan.”

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2002: 2), mendefinisikan laporan keuangan sebagai berikut:

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan rugi/laba, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian dari laporan keuangan.

Kesimpulan dari berbagai definisi tersebut di atas adalah bahwa laporan keuangan pada dasarnya merupakan suatu daftar yang di dalamnya berisi ringkasan atas transaksi yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan pokok meliputi neraca, laporan rugi/laba, dan laporan perubahan posisi keuangan. Neraca menunjukkan jumlah aktiva, kewajiban, dan modal suatu perusahaan.

Laporan rugi/laba menunjukkan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya-biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu, sedangkan laporan perubahan posisi keuangan menunjukkan sumber dan penggunaan aatau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala.

Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan pada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan menurut Kasmir (2012: 10):

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.

3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah menyajikan informasi-informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan mengenai jumlah aktiva, kewajiban maupun modal, bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan untuk proses pengambilan keputusan ekonomi.

3. Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan belum dapat dikatakan mencerminkan keadaan keuangan perusahaan secara keseluruhan, hal ini dikarenakan adanya hal-hal yang belum atau tidak tercatat dalam laporan keuangan tersebut. Sebagai contoh adanya kontrak penjualan atau pembelian yang telah disetujui, atau pesanan yang tidak dapat dipengaruhi, namun belum dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode tertentu.

Menurut Kasmir (2012: 16) Setiap Laporan Keuangan yang disusun pasti memiliki keterbatasan tertentu. Berikut ini beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan:

- a. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (*historis*), dimana data-data yang diambil dari masa lalu.
- b. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
- c. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan tertentu.
- d. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian.
- e. Laporan keuangan selalu berpegang teguh pada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

Menurut Supriyono (2011: 205) dalam penyajiannya laporan keuangan mempunyai keterbatasan seperti berikut:

- a. Laporan keuangan hanya bersifat sementara.
- b. Standar nilai yang berbeda dan berubah-ubah (*on going concern*).
- c. Laporan keuangan tidak mencerminkan faktor ekstern (reputasi) integritas, manajemen dan lain-lain.

Peneiti menarik kesimpulan bahwa keterbatasan laporan keuangan adalah laporan keuangan hanya bersifat sementara dengan disusun berdasarkan data-data yang ada dan berpegang teguh pada sudut pandang ekonomi yang dibuat untuk umum. Keterbatasan laporan keuangan tidak akan mengurangi arti nilai keuangan secara langsung karena hal ini memang harus dilakukan agar dapat menunjukkan kejadian yang mendekati sebenarnya, meskipun perubahan berbagai kondisi dari berbagai sektor terus terjadi. Selama laporan keuangan disusun sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, maka akan dianggap telah memenuhi syarat sebagai suatu laporan keuangan.

4. **Macam dan Bentuk Laporan Keuangan Bank**

Laporan keuangan bank disajikan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan Standar Khusus Akuntansi Perbankan Indonesia (SKAPI). Dalam praktiknya, pembuatan laporan keuangan ditujukan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, di samping pihak manajemen dan pemilik perusahaan itu sendiri. Data pokok sebagai input dalam analisis rasio keuangan adalah laporan laba rugi dan neraca bank. Bank menyajikan aktiva dan pasiva dalam neraca berdasarkan karakteristiknya dan disusun berdasarkan urutan likuiditasnya.

Laporan keuangan bank yang dimaksud terdiri dari (Kasmir, 2010:258) :

a. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan bank pada tanggal tertentu. Posisi keuangan yang dimaksud adalah posisi aktiva (harta), pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu bank. Penyusunan komponen di dalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo.

1) Aktiva, terdiri dari :

- a) Kas
- b) Giro pada Bank Indonesia
- c) Giro pada bank lain
- d) Penempatan pada bank lain
- e) Surat Berharga
- f) Kredit yang diberikan
- g) Pendapatan yang masih akan diterima
- h) Penyertaan
- i) Biaya Dibayar Dimuka
- j) Pendapatan yang diterima
- k) Aktiva tetap
- l) Aktiva sewa guna usaha
- m) Aktiva lain-lain

- 2) Pasiva, terdiri dari :
- a) Giro
 - b) Tabungan
 - c) Deposito berjangka
 - d) Sertifikat deposito
 - e) Kewajiban segera lainnya
 - f) Surat berharga yang diterbitkan
 - g) Pinjaman yang diterima
 - h) Kewajiban sewa guna usaha
 - i) Biaya yang masih harus dibayar
 - j) Taksiran utang pajak
 - k) Kewajiban lain-lain
 - l) Pinjaman subordinasi
 - m) Modal pinjaman
 - n) Hak minoritas
 - o) Modal disetor
 - p) Modal sumbangan
 - q) Selisih penjabaran laporan keuangan
 - r) Selisih perician kembali aktiva
 - s) Laba ditahan

Tabel 1 NERACA BANK UMUM

| No | AKTIVA | | PASIVA |
|----|--|----|--------------------------|
| 1. | Kas | 1. | Giro |
| 2. | Giro di Bank Indonesia | 2. | <i>Call Money</i> |
| 3. | Tagihan pada bank lain: | 3. | Tabungan |
| | a. Giro | 4. | Deposito berjangka |
| | b. <i>Call Money</i> | 5. | Kewajiban lainnya |
| | c. Deposito berjangka | 6. | Surat berharga |
| | d. Kredit yang diberikan | 7. | Pinjaman diterima: |
| 4. | Surat berharga dan tagihan lainnya | a. | Bank Indonesia |
| 5. | Kredit yang diberikan | b. | Subordinasi dan lainnya |
| 6. | Penyertaan | 8. | Rupa-rupa pasiva |
| 7. | Cadangan aktiva yang diklasifikasikan | 9. | Modal: |
| | | a. | Modal disetor |
| 8. | Aktiva tetap dan inventaris (nilai buku) | b. | Agio saham |
| | | c. | Cadangan |
| 9. | Rupa-rupa aktiva | d. | Laba ditahan |
| | | 10 | Laba/rugi tahun berjalan |
| | Jumlah Aktiva | | Jumlah Pasiva |

Sumber : Dendawijaya (2005 : 30)

b. Perhitungan Laba/Rugi

Bahwa laporan laba/rugi harus disusun dalam bentuk berjenjang (*multiple step*) yang menggambarkan pendapatan dan biaya yang berasal dari kegiatan utama bank dan kegiatan utama lainnya dalam suatu periode tertentu secara rinci mengenai unsur pendapatan dan beban baik yang utama maupun yang diluar usaha.

1) Pendapatan usaha bank

Pendapatan usaha bank adalah pendapatan langsung dengan kegiatan utama bank. Pendapatan ini terdiri dari :

- a) Hasil bunga, adalah pendapatan bunga baik dari kredit yang diberikan maupun dari penempatan pada giro, deposito, obligasi, atau surat berharga lainnya.
- b) Pendapatan provisi dan komisi. Komisi adalah imbalan yang diterima atas pemberian jasa tertentu dalam pelaksanaan transaksi, sedangkan promisi adalah imbalan yang diperhitungkan bank sehubungan dengan jasa yang diberikan untuk pelaksanaan transaksi tertentu.
- c) Pendapatan rupa-rupa, adalah pendapatan lainnya yang merupakan hasil langsung dari kegiatan lainnya pada bank.

2) Pendapatan non operasional

Pendapatan non operasional adalah pendapatan yang diterima dan tidak berhubungan langsung dengan kegiatan utama bank, misalnya pendapatan sewa ruang kantor.

3) Biaya operasional

Biaya operasional adalah biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan utama bank. Biaya-biaya ini terdiri dari :

- a) Biaya bunga, yaitu semua yang dikeluarkan atas dana-dana berasal dari Bank Indonesia, bank lain dan pihak ketiga bukan bank.
- b) Biaya tenaga kerja, yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk membiayai pegawainya.
- c) Biaya penyusutan, yaitu untuk menampung pengakuan atas biaya-biaya aktiva tetap dan inventaris sebagai akibat aus atau usang.
- d) Biaya rupa-rupa, yaitu biaya-biaya yang langsung dikeluarkan bank yang belum dicantumkan dalam butir diatas.

4) Biaya non operasional

Biaya non operasional adalah semua biaya yang tidak berhubungan dengan kegiatan usaha bank, misalnya kerugian karena kehilangan, denda dan sebagainya.

Bentuk dari neraca dan laporan laba/ rugi dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 2 LAPORAN LABA RUGI BANK

| No | Pos-Pos | (dalam jutaan rupiah) |
|------|------------------------------------|-----------------------|
| I. | Pendapatan | |
| | 1. Pendapatan Operasional | |
| | a. Hasil bunga | |
| | b. Provisi dan Komisi | |
| | c. Pendapatan Valuta Asing lainnya | |
| | 2. Pendapatan Non Operasional | |
| | Jumlah | |
| II. | Biaya | |
| | 1. Biaya Operasional | |
| | a. Biaya Bunga | |
| | b. Biaya Valuta Asing | |
| | c. Biaya Tenaga Kerja | |
| | d. Penyusutan | |
| | e. Biaya Lainnya | |
| | 2. Biaya Non Operasional | |
| | Jumlah | |
| III. | Laba/Rugi sebelum pajak | |
| IV. | Sisa Laba/Rugi tahun lalu | |

Sumber: Dendawijaya (2005:110)

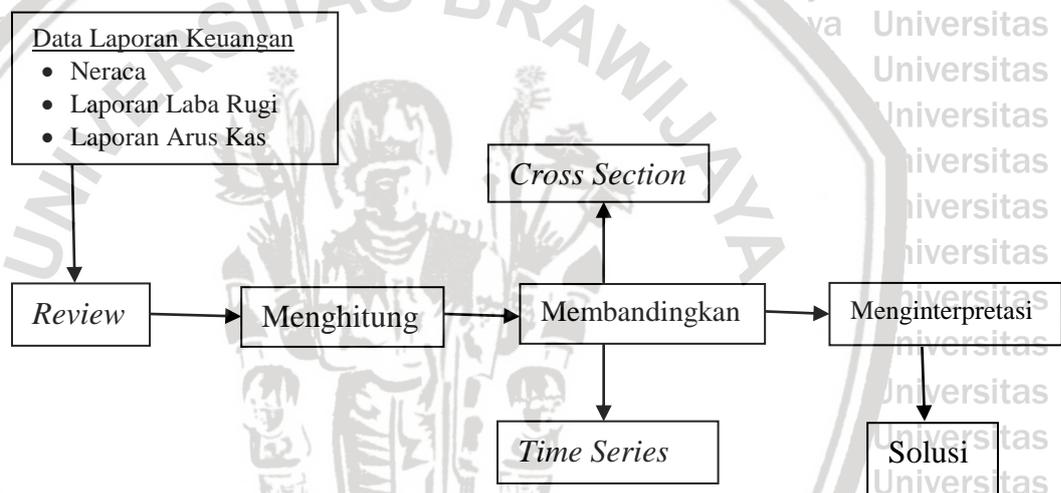
5. Prosedur Analisis Laporan Keuangan Bank

Analisis laporan keuangan bank merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap laporan keuangan bank menyangkut *review* data, menghitung, mengukur (membandingkan), menginterpretasi dan memberi solusi terhadap laporan keuangan bank pada suatu periode tertentu.

Tahapan prosedur analisis laporan keuangan menurut Abdullah (2005: 120) adalah:

- a. *Review* data laporan, merupakan aktivitas penyesuaian data laporan keuangan terhadap berbagai hal, baik sifat/jenis perusahaan yang melaporkan maupun sistem akuntansi yang berlaku.

- b. Menghitung, dengan menggunakan berbagai metode dan teknik analisis dilakukan dengan perhitungan-perhitungan, baik metode perbandingan, presentase komponen, analisis rasio keuangan, dan lain-lain.
- c. Membandingkan/Mengukur, langkah ini diperlukan guna mengetahui kondisi hasil perhitungan tersebut apakah sangat baik, baik, sedang, kurang baik, dan seterusnya.
- d. Menginterpretasi, merupakan inti dari proses analisis sebagai perpaduan antara hasil perbandingan dengan kaidah teoritik yang berlaku.
- e. Solusi, merupakan langkah terakhir dari rangkaian prosedur analisis dengan memahami problem keuangan maka akan ditempuh solusi yang tepat.



Sumber: Abdullah (2005: 122)

Gambar 3 Alur Prosedur Analisis Laporan Keuangan

C. Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan adalah penentuan secara periodik tampilan keuangan berdasarkan sasaran, standar dan kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya. Mengukur kinerja keuangan digunakan analisis keuangan karena analisis keuangan melibatkan penilaian terhadap keuangan dimasa

yang akan datang, dan untuk menentukan keunggulan suatu kinerja.

Kinerja keuangan bank dapat dinilai dari kinerja untuk tahun yang lalu maupun yang sedang berjalan dengan menganalisis laporan keuangan.

Penilaian kinerja keuangan dapat dinilai dengan perhitungan rasio keuangan. Rasio keuangan yang menghubungkan dua data keuangan (laporan keuangan), yaitu neraca dan laporan laba rugi. Nilai rasio keuangan tersebut yang nantinya dibandingkan dengan tolok ukur yang telah ada. Analisis dan interpretasi nilai rasio keuangan yang telah diperoleh dapat memberikan pandangan yang lebih baik dan mendalam tentang kinerja keuangan. Analisis kinerja keuangan bank mempunyai tujuan antara lain (Abdullah, 2005: 120):

1. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
2. Untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua aktiva yang dimiliki dalam menghasilkan profit.

Adanya informasi yang benar dan pemahaman mengenai kinerja bank maka diharapkan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan semakin meningkat. Perhitungan yang dilakukan untuk menganalisis kinerja keuangan bank dapat dilakukan dengan menggunakan metode yang umum dilakukan, yaitu dengan menggunakan analisis rasio keuangan.

Membandingkan nilai rasio keuangan yang diperoleh dari tahun ke tahun merupakan langkah berikutnya. Langkah ini perlu dilakukan guna

mengetahui kondisi hasil perhitungan tersebut apakah baik atau kurang baik.

Perkembangan kinerja keuangan perusahaan akan dapat dilihat dari tahun ke tahun sehingga dengan melihat perkembangan tersebut perusahaan dapat membuat rencana-rencana untuk masa yang akan datang dan perkembangan yang tidak diinginkan haruslah segera diperbaiki dan diarahkan pada tujuan yang telah ditetapkan semula.

Langkah selanjutnya setelah melakukan perbandingan adalah melakukan interpretasi terhadap hasil yang diperoleh. Interpretasi merupakan perpaduan antara hasil perbandingan dengan teori yang berlaku. Hasil interpretasi mencerminkan keberhasilan maupun permasalahan yang dicapai oleh perusahaan dalam pengelolaan keuangannya. Pemahaman atas masalah keuangan yang dihadapi oleh perusahaan akan dapat memberikan solusi yang tepat.

D. Analisis Rasio Keuangan

1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

“Analisis perbandingan (*ratio analysis*) merupakan suatu teknik atau peralatan untuk mengevaluasi kondisi financial dan kinerja sebuah organisasi perusahaan.” (Darmawi, 2011: 201)

Menurut Abdullah (2005: 123, “analisis ratio keuangan merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos-pos

tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.”

Peneliti menyimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan suatu teknik analisis untuk mengevaluasi kondisi kinerja sebuah perusahaan dengan melakukan analisis pada laporan keuangan perusahaan tersebut.

2. Tujuan Analisis Rasio Keuangan

Tujuan utama penyajian laporan keuangan bank adalah untuk memberikan gambaran mengenai hasil-hasil yang telah dicapai dalam satu periode yang telah lalu. Sedangkan fungsi laporan keuangan bank adalah sebagai alat pertanggungjawaban manajemen bank kepada pemilik maupun otoritas moneter serta instansi-instansi lainnya yang berkepentingan.

Tujuan penggunaan analisis rasio keuangan menurut Abdullah (2005: 124) adalah:

- f. Aspek Permodalan, untuk mengetahui kemampuan kecukupan modal bank dalam mendukung kegiatan bank secara efisien.
- g. Aspek Likuiditas, untuk mengukur kemampuan bank dalam menyelesaikan kewajiban angka pendek.
- h. Aspek Rentabilitas, untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan profit melalui operasi bank.
- i. Aspek Risiko Usaha, untuk mengukur kemampuan bank dalam menyanggah risiko dari aktivitas operasi.
- j. Aspek Efisiensi Usaha, untuk mengetahui kinerja manajemen dalam menggunakan semua *assets* secara efisien.

3. Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Kasmir (2012: 116) Dalam praktiknya, walaupun rasio keuangan yang digunakan memiliki fungsi dan kegunaan yang cukup banyak bagi perusahaan dalam mengambil keputusan, bukan berarti

rasio keuangan yang dibuat telah menjamin kondisi dan posisi keuangan yang sesungguhnya.

Kelemahan rasio keuangan menurut Wetson dalam Kasmir (2012: 116) sebagai berikut:

- a. Data keuangan disusun dari data akuntansi yang kemudian data tersebut ditafsirkan dengan berbagai macam cara.
- b. Prosedur pelaporan yang berbeda, mengakibatkan laba yang dilaporkan berbeda pula (dapat naik atau turun), tergantung prosedur pelaporan keuangan tersebut.
- c. Adanya manipulasi data, artinya dalam menyusun data, pihak penyusun tidak jujur dalam memasukkan angka-angka ke laporan keuangan yang mereka buat.
- d. Perlakuan pengeluaran untuk biaya-biaya antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya berbeda.
- e. Penggunaan tahun fiskal yang berbeda, juga dapat menghasilkan perbedaan.
- f. Pengaruh musiman mengakibatkan rasio komperatif akan ikut berpengaruh.
- g. Kesamaan rasio keuangan yang telah dibuat dengan standar industri belum menjamin perusahaan berjalan normal dan dikelola dengan baik.

4. Macam-macam Rasio Keuangan Perbankan

Kasmir (2010: 286) Mengklasifikasikan rasio-rasio keuangan perbankan menjadi tiga kelompok yaitu :

a) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas sebagai berikut:

1) *Quick Ratio*

Quick Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank.

Quick Ratio dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

2) *Loan to Deposit Ratio*

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Loan to Deposit Ratio dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber: Surat Edaran BI No.13/30/DPNP 16 Desember 2011

3) *Loan to Assets Ratio*

Loan to Assets Ratio merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank.

Loan to Assets Ratio dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Loan to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

b) Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas sering disebut profitabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas sebagai berikut:

1) *Return On Assets (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Return On Assets dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: Surat Edaran BI No.13/30/DPNP 16 Desember 2011

Bank yang memiliki ROA makin tinggi dapat dikatakan menunjukkan efisiensi, yang berarti tingkat pertambahan laba lebih tinggi dari pertambahan aset.

2) *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola *capital* yang ada untuk mendapatkan *net income*.

Return On Equity dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Rata - rata ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber: Surat Edaran BI No.13/30/DPNP 16 Desember 2011

ROE lebih mencerminkan produktivitas dana yang diinvestasikan pemilik bank.

3) *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokoknya.

Net Profit Margin dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

4) Rasio Beban Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional.

Rasio BO/PO dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BO/PO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Sumber: Surat Edaran BI No.13/30/DPNP 16 Desember 2011

c) Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan ukuran bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas sebagai berikut:

1) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain.

Capital Adequacy Ratio dirumuskan sebagai berikut:

Capital Adequacy Ratio

$$= \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Apabila CAR semakin tinggi maka dapat dikatakan bahwa bank semakin likuid. Angka CAR akan semakin tinggi apabila tingkat penambahan modal disetor lebih tinggi dari tingkat penambahan aktiva.

2) *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Dendawijaya (2005:122) *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya baik jangka panjang maupun jangka pendek, dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri.

Debt to Equity Ratio dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Jumlah Utang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100\%$$

E. Hubungan Laporan Keuangan sebagai Sumber Data dengan Penilaian Kinerja Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu daftar yang di dalamnya berisi ringkasan atas transaksi yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Ringkasan dan transaksi yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan tersebut merupakan suatu sumber data yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank. Mengukur kinerja keuangan bank dapat dilakukan dengan menggunakan analisis keuangan.

Analisis laporan keuangan penting dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Informasi tersebut diperlukan untuk mengevaluasi kinerja yang dicapai manajemen bank di masa yang lalu serta sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun rencana kinerja manajemen ke depan.